

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & PERTEMUAN PD-PGMI SE-INDONESIA

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

& PERTEMUAN PD-PGMI SE-INDONESIA

“Meningkatkan integritas PGMI dalam pengembangan profesionalisme guru MI/SD yang Berkarakter Islami melalui Kurikulum berbasis KKNP”

UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
10-12 November 2017



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

DAN PERTEMUAN PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SE-INDONESIA

“Meningkatkan integritas PGMI
dalam pengembangan profesionalisme
guru MI/SD yang Berkarakter Islami
melalui Kurikulum berbasis KKNi”

UIN Sultan Syarif Kasim Riau,,
10-12 November 2017



**PROCEEDING SEMINAR NASIONAL SEMINAR NASIONAL
DAN PERTEMUAN PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN GURU
MADRASAH IBTIDAIYAH SE-INDONESIA**

*“Meningkatkan integritas PGMI dalam pengembangan profesionalisme guru MI/SD yang
Berkarakter Islami melalui Kurikulum berbasis KKNI”*

UIN Sultan Syarif Kasim Riau,, 10-12 November 2017

*Prosiding & Scientific Program : Dr. Fauzan, M.A
Dr. Sita Ratnaningsih, M.Pd
Dr. Fidrayani, M.Pd*

*Editor Pelaksana : Dindin Ridwanudin, M.Pd
Fatkhul Arifin, M.Pd
Anis Fuadah Zuhri, M.PdI*

ISBN : 978-602-6804-14-3

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA**

FITK PRESS

*Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan
Telp. (021) 744 3328 Ext. 1701, Fax. (021) 744 3328
website: www.fitk.uinjkt.ac.id*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Robbil „Alamin, puji syukur kepada Allah SWT, acara Seminar Nasional dan Pertemuan Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PD-PGMI) Se-Indonesia dapat diselenggarakan yang kedua kalinya pada tahun 2017, dimana kegiatan pertama dilaksanakan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Tema Seminar Nasional adalah “Meningkatkan integritas PGMI dalam pengembangan profesionalisme guru MI/SD yang Berkarakter Islami melalui Kurikulum berbasis KKNi”.

Lahirnya Peraturan Presiden No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNi) telah membawa tatanan perubahan kurikulum Pendidikan Tinggi. Sebagai sebuah "kerangka", KKNi hadir sebagai wadah untuk menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan bidang kerja di berbagai sektor. Standarisasi Kemampuan kerja dari setiap lulusan Pendidikan Tinggi (baca: program studi) menjadi tantangan tersendiri untuk kemudian dapat diejawantahkan dalam pangsa pasar yang nyata. Oleh karena itu, lahirnya KKNi meniscayakan adanya Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNi) sebagai dasar pemberian opsi munculnya capaian pembelajaran (learning outcome) yang dibutuhkan setiap lulusan Pendidikan Tinggi di Indonesia. Berbagai kemampuan dan peran yang dimiliki para lulusan Pendidikan Tinggi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan merupakan kemampuan minimal yang harus terintegrasi dengan kurikulum. Alhasil, jika merujuk pada standar kemampuan yang dimiliki para lulusan program studi, maka pengakuan (recognize) terhadap kemampuan lulusan tersebut mestinya harus sama.

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada semua yang terlibat dalam mensukseskan acara seminar ini, baik kepada keynote speaker, para narasumber, penyaji makalah, moderator, para peserta, panitia semua, dan seluruh anggota PD PGMI se Indonesia yang telah hadir pada acara tersebut. Semoga kita semua bisa mnegambil manfaat dari kegiatan ini untuk pembangunan peternakan nasional.

Jakarta, 8 Januari 2018

Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
KOMPETENSI GURU KELAS MI/SD PADA ABAD 21	1
Fauzan	
KONSEP INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MI	10
Salminawati	
MINDSET DAN PROSES PEMBELAJARAN DI ERA INTERNET UNTUK MENUMBUHKAN INTEGRITAS MAHASISWA PGMI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	2
Andi Prastowo	
PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS ARTIKEL ILMIAH POPULER MAHASISWA.....	36
Dindin Ridwanuddin	
EDUCATION BASED ON GENDER EQUALITY (Study on Government Policies and Its Application on Primary Education)	50
Inayatul Ulya	
PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE BERWAWASAN LOCAL WISDOM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER	65
Ersila Devy Rinjani, Ma'as Shobirin	
GURU KELAS SEBAGAI PENYELENGGARA UTAMA KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MADRASAH IBTIDAIYYAH.....	74
Mulyadi	
PEMAHAMAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR MI/SD	87
Asep Ediana Latip	

PEMBELAJARAN MENULIS ARAB PERMULAAN	98
Siti Masyitoh	
THE DEVELOPMENT OF PROFESSIONALISM OF ISLAMIC ELEMENTRY SCHOOL TEACHER ON 21ST CENTURY IN MAKING TEACHING MATERIAL LEAFLET	103
Maulana Arafat Lubis	
MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU MI DALAM MENGHADAPI “KIDS ZAMAN NOW” ABAD 21th	116
H. Abdul Hafiz, Tutus Rani Arifa	
PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MI/SD DALAM MENGHADAPI ERA DISRUPTION	127
Ade Suhendra	
LANDASAN-LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR ...	133
Anis Fuadah Z	
STRATEGI KERJASAMA TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SD ISLAM AS SALAM MALANG DAN MI MIFTAHUL HUDA KEDIRI	139
Barsihanor & M. Fahmi Arifin	
EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) DAN THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATERI VOLUME BANGUN RUANG SD FASTABIQUL KHAIRAT KELAS VI DI KOTA SAMARINDATAHUN AJARAN 2017/2018	151
Abdul Razak, Juhairiah	
PENGARUH PENGGUNAAN METODE ROBOT BANGUN DATAR TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 021 TARAI BANGUN KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR	159
Aulia Gita Dyani	
KONSEP PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SD/MI YANG BERKARAKTER ISLAMIS	166
Nurul Afifah	

HAMBATAN DAN KECEMASAN PADA GURU YANG BARU LULUS DALAM MENGAJAR.....	177
Richa Dwi Rahmawati	
KOMPETENSI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI GURU SD/MI: POTRET, FAKTOR-FAKTOR, DAN UPAYA MENINGKATKANNYA	184
Hamdan Husein Batubara	
KURIKULUM PESATREN SALAFIYAH DI ERA KOMPETISI	196
Hasbi Indra	
PENERAPAN PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL PADA SEKOLAH TERINTEGRASI	211
Sri Anita Dewi	
PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI ORANG TUA DAN GURU BERDASARKAN NILAI KEHIDUPAN DI SEKOLAH DASAR.....	228
Anggi Fitri	
PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN PENDEKATAN PROBLEM SOLVING TERINTEGRASI ILMU KEISLAMAN	246
Melly Andriani, Nurhayati. B, dan Herlina	
INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS PADA MIM 3 AL-FURQAN BANJARMASIN	256
Raihanatul Jannah, Zul Khaidir	
PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN PENGELOAAN LABORATORIUM	268
Theresia Lidya Nova, Susilawati, P. Soleman ritonga, Rian Vebrianto	
PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN ROUND TABLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 003 DESA BATU BELAH KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR	273
Vivi Putri	
IDENTIFIKASI MISKONSEPSI SISWA IPA MTS KELAS IX IPA PADA KONSEP SISTEM REPRODUKSI MANUSIA	280
Desy Susanti	

KEBUTUHAN MEDIA PEMBELAJARAN (VIDEO) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH	287
Budi Winasis	
VARIASI MODEL INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS “TARBIYA MUKMIN ULUL ALBAB”	293
Lailial Muhtifa	
PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS PADA SISWA SEKOLAH DASAR.....	307
Elsunarti	
PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DENGAN MENGGUNAKAN STRATEGI CONCEPT MAPPING DI SD NEGERI 001 SALO	313
Eva Astriani	
PENERAPAN NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA SEKOLAH DASAR	323
Fitria Anggraini	
KARAKTER GURU MI YANG PROFESIONAL	333
Umil Muhsinin	
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEPERIBADIAN SISWA SEKOLAH DASAR	344
Khalimi, Siti Masriah	
PENINGKATAN DISIPLIN BELAJAR MELALUI PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT STICKER EMOTICON PADA SISWA SEKOLAH DASAR.....	355
Sita Ratnaningsih, Nurul Ma'rifah	
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERSAING GURU.....	366
Yasnel, Susiba, dan M. Hatta	

KONSEP INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MI

Salminawati

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jalan Williem Iskandar Pasar V, Medan Estate Medan Sumatera Utara, Kode Pos 20371
Email: salminawati71@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang Islami dalam rangka mewujudkan sosok seorang Muslim yang diidealkan yakni seorang yang ahli fikir dan zikir (*ūlul al-Bāb*). Dengan demikian, secara filosofis teori-teori pendidikan yang dibangun harus bersumber dari ajaran Islam sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam praktek pendidikan. Adapun sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, as-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para ahli dalam lingkup pemikiran Islam. Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara herarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam harus diawali dari Alquran untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya.¹ Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah merupakan sebuah upaya untuk memadukan dua himpunan keilmuan yang mempunyai basis teoritis yang berbeda (umum dan agama) dengan cara menganalisis materi-materi pelajaran yang terdapat pada mata pelajaran umum maupun agama, kemudian dirancang ke dalam sebuah buku panduan yang komprehensif sehingga menjadi satu kesatuan yang integral.

Islamic education is an Islamic system of education in order to realize the figure of an idealized Muslim who is a master of thought and zikir (*ūlul al-Bāb*). Thus, philosophically, theories of education to be built must be sourced from Islamic teachings as a reference to develop science and values that will be transferred in the practice of education. The source of Islamic education consists of six kinds, namely the Qur'an, as-Sunnah, the words of the companions of the prophet, the benefit of the people, traditions or customs of society and the results of thought experts in the scope of Islamic thought. The six sources of Islamic education are hierarchically seated. Means, Islamic education references must start from the Qur'an to then proceed to the next sources. The integration of Islamic values in learning in Madrasah Ibtidaiyah is an attempt to combine two sets of sciences that have different theoretical bases (general and religion) by analyzing the subject matter contained in both general and religious subjects and the material that has been collected will be designed to become a comprehensive guidebook and an integral whole.

PENDAHULUAN

Perintah Allah SWT yang pertama kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah *iqro'* atau membaca. Hal ini menunjukkan bahwa seorang Muslim harus bisa membaca perintah-perintah Allah di dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci dan di dalam alam semesta sebagai Kitab besar ciptaan-Nya. Itulah sebabnya, peradaban Islam merupakan peradaban pertama yang mengintegrasikan empirisitas pada kehidupan keilmuan dan keagamaan secara terpadu.²

¹Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 43.

² Armahedi Mahzar dalam Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama...*, h. 92

Upaya mengintegrasikan ilmu dan agama selama ini tampaknya dirasakan sebagai suatu hal yang sulit dilakukan. Ilmu yang sesungguhnya adalah hasil dari kegiatan observasi, eksperimen dan kerja rasio pada satu sisi dipisahkan dari agama (Islam).

Integrasi ilmu pengetahuan tidak mungkin tercapai hanya dengan mengumpulkan dua himpunan keilmuan yang mempunyai basis teoritis yang berbeda (sekuler dan religius). Sebaliknya integrasi ini harus diupayakan hingga tingkat epistemologis. Menggabungkan dua himpunan ilmu yang berbeda, sekuler dan religius, di sebuah lembaga pendidikan seperti yang terjadi selama ini tanpa diikuti oleh konstruksi epistemologis merupakan upaya yang tidak akan membuahkan sebuah integrasi, tetapi hanya akan seperti menghimpun dalam ruang yang sama dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri.³

Kuntowijoyo berpendapat bahwa ada perbedaan paradigmatis antara ilmu-ilmu sekuler dan ilmu-ilmu integralistik. Ilmu-ilmu sekuler adalah produk bersama seluruh manusia, sedangkan ilmu-ilmu integralistik adalah produk bersama manusia beriman. Kami menganggap bahwa ilmu-ilmu sekuler sekarang ini sedang terjankit krisis, mengalami kemandekan, dan penuh bias disanaisini (filosofis, keagamaan, etnis politis dan lain-lain.).⁴

Tulisan ini akan memaparkan bagaimana sesungguhnya konsep yang harus dibangun dalam mewujudkan integrasi keilmuan antara ilmu-ilmu umum dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah.

PEMBAHASAN

1. Definisi Konsep

Menurut Tan (dalam Koentjaraningrat, 1997:32) mengatakan bahwa konsep atau pengertian adalah unsur pokok di dalam suatu penelitian, kalau masalah dan kerangka teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai hal yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep yang sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.

Sedangkan menurut Umar (2004:51) konsep adalah sejumlah teori yang berkaitan dengan suatu objek. Konsep diciptakan dengan menggolongkan dan mengelompokkan objek-objek tertentu yang mempunyai ciri-ciri yang sama.

Menurut Soedjadi (2000; 14), konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang ada pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori dan konsep merupakan serangkaian pernyataan yang saling berhubungan yang menjelaskan mengenai sekelompok kejadian/peristiwa dan merupakan suatu dasar atau petunjuk di dalam melakukan suatu penelitian, dimana teori dan konsep tersebut dapat memberikan gambaran secara sistematis dari suatu fenomena.

2. Konsep Integrasi Pembelajaran

Dalam Menuk (2003), integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau bulat. Istilah integrasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate*. Dalam buku *The Contemporary English Indonesian Dictionary* (Peter Salim), istilah *integrate* (vt) *integrated*, *integrating*, *integrates* diterjemahkan menjadi menggabungkan, menyatupadukan,

3 Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu...*, h. 208-209.

4 Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), h.

mengintegrasikan. Sedangkan *integrated* (adj) diterjemahkan menjadi dapat bergaul dengan orang dari berbagai suku dengan dasar yang sama; terpadu.

Pembelajaran Integrasi sebagai suatu konsep merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik (Yudaamijaya, 2014). Bermakna artinya dalam pembelajaran terpadu siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep lain yang mereka pahami. Pembelajaran integrasi secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan.

Integrasi yang dimaksud dalam makalah ini adalah memadukan ilmu-ilmu umum atau mata pelajaran umum yang termasuk dalam lingkup mata pelajaran yang diampu oleh guru kelas Madrasah Ibtidaiyah dengan cara mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

3. Filosofi Lahirnya Integrasi Keilmuan

a. *Paradigma keilmuan pendidikan Islam*

Pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang Islami dalam rangka mewujudkan sosok seorang Muslim yang diidealkan yakni seorang yang ahli fikir dan zikir (*ūlul al-Bāb*). Dengan demikian, secara filosofis teori-teori pendidikan yang dibangun harus bersumber dari ajaran Islam sebagai acuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam praktek pendidikan. Adapun sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, as-Sunnah, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para ahli dalam lingkup pemikiran Islam. Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara herarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam harus diawali dari Alquran untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya.⁵

b. *Perubahan dari IAIN menjadi UIN*

Pada mulanya umat Islam seolah-olah memiliki rumusan bidang ilmu tersendiri selain bidang-bidang ilmu yang diakui secara universitas. Secara umum, ilmu pengetahuan sesungguhnya dapat dikategorikan menjadi tiga; pertama, ilmu-ilmu alamiah (*natural sciences*) yang terdiri atas ilmu Biologi, Fisika, Kimia dan Matematika. Barangkat dari keempat ilmu ini yang selanjutnya disebut sebagai ilmu dasar atau ilmu murni (*pure sciences*), kemudian berkembang ilmu-ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu Kedokteran, pertanian, kelautan, Pertambangan, Teknik, Informatika, dan ilmu-ilmu lain yang jumlah semakin hari semakin bertambah. Kedua, ilmu-ilmu Sosial yang terdiri atas ilmu Sosiologi, Psikologi, Sejarah, Antropologi. Keempat, ilmu dasar atau ilmu murni di bidang ilmu sosial ini selanjutnya berkembang sebagaimana ilmu alam tersebut di atas yang menjadi ilmu-ilmu yang bersifat terapan, seperti ilmu Ekonomi, ilmu Pendidikan, ilmu hukum, ilmu politik, administrasi, komunikasi, dan seterusnya yang jumlahnya juga bertambah luas. Ketiga Ilmu Humaniora dengan cabang-cabangnya adalah Filsafat, bahasa, sastra dan seni. Selain ketiga jenis ilmu tersebut, dikalangan umat Islam dikembangkan jenis ilmu lain, yaitu ilmu agama Islam dengan cabang-cabangnya: Ushuluddin, Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah, dan ilmu Adab. Tiap-tiap cabang tersebut dalam organisasi perguruan Tinggi Islam diperankan sebagai rumpun bidang ilmu sehingga disebut Fakultas. Akibat dari lahirnya ilmu-ilmu yang beragam tersebut, maka selanjutnya terjadilah

⁵Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), h. 43.

dikotomi ilmu dan agama sebagaimana dikemukakan di atas. Semakin lama dikotomi itu semakin kukuh.

Namun dengan adanya perubahan kelembagaan pendidikan tinggi dari Institut menjadi Universitas, paradigma keilmuan yang dibangun adalah bangunan keilmuan yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama. Cara berfikirnya adalah dengan memosisikan Alquran dan Hadis sebagai salah satu sumber pengembangan ilmu di lingkungan Universitas Islam apapun ilmu yang akan dikembangkan. Artinya, jika perguruan tinggi mengembangkan ilmu-ilmu yang tadinya terkesan sebagai ilmu sekuler, dengan mengambil referensi ayat-ayat Qouliyah dari Alquran dan Hadis sebagai rujukan maka itulah sesungguhnya keilmuan perguruan tinggi Islam.⁶

c. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 berbasis karakter sudah disosialisasikan dan direalisasikan pada lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Begitu juga halnya dengan lembaga-lembaga Pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama mulai diterapkan pada tahun 2014.

Apresiasi yang tinggi layak diberikan atas kesungguhan Menteri Kemendikbud dalam memperjuangkan terselenggaranya kurikulum 2013 tersebut. Inilah sesungguhnya solusi yang sangat tepat dalam mengatasi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia.

Selama ini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terfokus pada ranah kognitif yang menjadi tujuan utama sebagai standar keberhasilan seorang peserta didik dalam menempuh pendidikannya. Indonesia sudah memiliki ratusan ilmuan yang sesuai dengan kepakarannya. Namun dari sisi moralitas bangsa Indonesia menurun sangat drastis bahkan cenderung sangat parah dibandingkan dengan perilaku bangsa Indonesia dahulu yang dikenal sebagai bangsa yang memiliki sopan santun yang tinggi. Hal tersebut di atas dapat disaksikan di zaman sekarang ini, di antaranya misalnya para pejabat Negara yang sebagian besar diangkat dari kalangan akademisi, namun berita korupsi selalu terdengar dan dapat disaksikan melalui media televisi dan yang lainnya.

Dalam desain kurikulum 2013, ada istilah Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diistilahkan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (Kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (keterampilan) pada kompetensi inti kelompok 4.

6. Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang, dalam Integrasasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, editor Zainal Abidin Bagir dkk, Yogyakarta: SUKA Press) 2005, h. 224.

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.⁷

Dari paparan di atas, Desain Kurikulum 2013 menempatkan sikap spiritual dan sikap sosial pada urutan pertama dan kedua dalam proses pembelajaran. Secara eksplisit terlihat di sini keinginan yang begitu besar akan terealisasinya penerapan kurikulum tersebut dalam memperbaiki moral bangsa melalui penyelenggaraan pendidikan. Namun sangat disayangkan, penerapannya dalam pembelajaran tidak menjadi fokus utama atau dengan kata lain *indirect teaching* ketika mengajarkan ranah kognitif. Hal ini tampaknya akan terjebak pada desain kurikulum sebelum-sebelumnya yang mengutamakan ranah kognitif. Meskipun posisinya diletakkan di nomor satu dan dua, namun dalam praktiknya hanya sebagai pelengkap, karena tidak dipaparkan dengan jelas konten yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hal ini akan berakibat ketidakseragaman dalam penerapannya di lapangan.

Sesungguhnya karakter atau akhlak harus dibangun berdasarkan dua sisi, yaitu: karakter atau *akhlak lahiriah* dan karakter atau *akhlak batiniyah*. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter tersebut juga berbeda-beda. Peningkatan karakter atau akhlak terpuji *lahiriah* dapat dilakukan melalui:⁸

- a. Pendidikan. Pendidikan dapat menjadikan cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan tercela). Dengan demikian karakter-karakter yang berkaitan dengan sikap terpuji maupun tercela harus dipelajari agar para pendidik maupun peserta didik memahami apa yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
- b. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang Muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw.
- c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui pembiasaan yang terus menerus dilakukan.
- d. Memilih pergaulan yang baik. Cermat mencari teman baik dan jangan sampai mendapat teman yang jahat, karena sekali mendapat teman yang jahat niscaya kita akan mencuri tabiat mereka tanpa disadari.
- e. Melalui perjuangan dan usaha.

4. Model-Model Pengembangan Integrasi Sains dan Agama

Dalam rangka mewujudkan integrasi sains dan agama khususnya nilai-nilai Islam ke dalam mata pelajaran yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, terdapat berbagai macam model yang dapat diterapkan di antaranya yaitu:

a. Integrasi Sains

Untuk mencapai tingkat integritas epistemologis maka integrasi harus diusahakan pada beberapa aspek, yaitu: integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu, dan integrasi metodologis.

- a. Integrasi ontologis adalah mengidentifikasi materi-subjek (*subject matter*), yang akan dijadikan sasaran (objek) penelitian ilmu-ilmu yang dikandungnya.

⁷Disalin dari Draf Kurikulum 2013

⁸Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, "Pengantar Studi Akhlak" dalam Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, h. 118-119.

- b. Integrasi klasifikasi ilmu. Para filosof muslim seperti al-Farabi membangun klasifikasi ilmu berdasarkan tiga pengelompokan utama ilmu, yaitu: (a). Metafisika, yang berhubungan dengan wujud dan sifat-sifatnya, yang mengklasifikasikan jenis wujud dan yang berhubungan dengan wujud yang bukan merupakan benda. (b). Matematika, terdiri dari: aritmatika, geometri, astronomi, musik, optika, ilmu tentang gaya dan alat-alat mekanik. (c). Ilmu-ilmu alam, yang menyelidiki benda-benda alami dan aksiden-aksiden di dalamnya, dibagi menjadi minerologi, botani dan zoologi.
- c. Integrasi metodologis. Metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir muslim berbeda secara signifikan dengan metode ilmiah yang dikembangkan oleh para pemikir barat yang hanya menggunakan satu macam metode ilmiah, yaitu observasi. Sementara para pemikir muslim menggunakan tiga macam metode sesuai dengan tingkat atau hierarki objek-objeknya, yaitu metode observasi, (*tajribi*), metode logis atau demonstratif (*burhâni*), dan metode intuitif (*irfâni*) yang masing-masing bersumber pada indra, akal, dan hati.⁹
- Integrasi sains dan agama dapat dilakukan dalam mengambil inti filsafat ilmu-ilmu keagamaan fundamental Islam sebagai paradigma sains masa depan. Inti filosofis itu adalah adanya hirarki epistemologis, desiolgis, kasmologis dan teologis yang bersesuaian dengan hirarki integralisme: materi, energi, informasi, nilai-nilai dan sumber. Proses integrasi ini dapat dianggap sebagai islamisasi sains sebagai bagian dari proses islamisasi peradaban masa depan. Dengan demikian, jika IAIN yang telah diperluas menjadi Universitas Islam Negeri, ia dapat menjadi simpul dalam jala-jala kebangkitan peradaban Islam di masa depan, menerima kembali sains sebagai si anak hilang untuk dikembangkan ke arah islami yang lebih konstruktif, produktif, dan harmonis bersaing dengan universitas-universitas umum untuk menjadi *center of excellence*. Hanya dengan inilah kita dapat berharap bahwa peradaban Islam dunia akan bangkit kembali.¹⁰

b. Integrasi Pendidikan Nilai

Bagir, dkk.¹¹ menawarkan konsep integrasi pendidikan nilai dan membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yakni: tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku agama dan ilmu umum secara lengkap. Menurut Suwarna¹² dalam mengevaluasi proses integrasi pendidikan nilai, kita dapat menggunakan teknik penilaian 5P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian 5P ini benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penilaian *paper and paper* adalah penilaian tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga

⁹ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu...*, h. 209-219

¹⁰ Armahedi Mahzar dalam Zainal Abidin Bagir dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama...*, h. 110-111

¹¹ Sauri, S (tt). Integrasi Imtak dan Imptek Dalam Pembelajaran. Makalah: Tidak diterbitkan.

¹² Suwarna.(2007). Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jurnal Cakrawala Pendidikan. [Online], Vol 12, (1), 21 halaman. Tersedia: http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf . h. 33-37.

mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Portfolio merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang ada pula yang deskriptif (terpisah). Project merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, project bersifat wajib. Hal ini biasanya terkait dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar. Sementara yang dimaksud adalah *product* adalah hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek, karikatur atau membuat puisi yang memuat budi pekerti. Sedangkan yang dimaksud dengan *performance* atau kinerja adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari Pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya, pendek kata cipta, rasa, dan karsa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Integrasi Ilmu Modern dengan Khazanah Islam

Sebagai upaya pengintegrasian disiplin-disiplin ilmu modern dengan khazanah warisan Islam, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan agar tujuan-tujuan dari Islamisasi ilmu pengetahuan dapat tercapai. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut Al-Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus diaplikasikan, yaitu:

1. Penguasaan Disiplin Ilmu Modern: Penguraian Kategoris

Pada langkah awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metode, problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku dars (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan. Hasil uraian tersebut harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problem dan tema pokok disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan.¹³

2. Survey Disiplin Ilmu

Pada tahap ini, setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan (tema) mengenai asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan cakupannya, serta sumbangan pemikiran yang telah diberikan para tokoh utamanya. Bibliografi keterangan yang memadai dari karya-karya terpenting di bidang ini harus pula dicantumkan sebagai penutup dari masing-masing disiplin. Langkah ini bertujuan untuk memantapkan Muslim terhadap berbagai disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat, sehingga mereka benar-benar mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan disiplin-disiplin ilmu tersebut.¹⁴

3. Penguasaan Khazanah Islam

Pada tahap ini perlu ditemukan sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern tersebut. Tujuannya agar ditemukan relevansi antara khazanah Barat dan Islam. Ini penting karena banyak ilmuan Muslim didikan Barat tidak mengenal khazanah keilmuan Islam sendiri, kemudian menganggap bahwa khazanah keilmuan Islam tidak membahas disiplin ilmu yang ditekuninya. Padahal yang terjadi adalah bahwa ia tidak mengenal kategori-kategori khazanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuan Muslim teradisional untuk mengklasifikasi objek disiplin ilmu yang ditekuninya.¹⁵

4. Penguasaan khazanah Islam tahap analisa

¹³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Bandung : Pustaka, 2003, h. 9

¹⁴ *Ibid* h. 100.

¹⁵ *Ibid*. h. 101.

Untuk dapat memahami cakupan wawasan Islam setiap kata perlu adanya analisa dengan latar belakang sejarah dan kaitan antara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia. analisa historis ini dapat memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Namun analisa ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Harus dibuat daftar urut prioritas, dan yang paling penting adalah bahwa prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok dan tema-tema abadi yakni tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansinya kepada permasalahan masa kini harus menjadi sasaran strategis penelitian dan pendidikan Islam. Tahap ini bertujuan untuk mengenal lebih jauh tentang konstruksi khazanah Islam dan mendekatkan karya-karya khazanah Islam kepada para sarjana didikan Barat, sehingga dapat diketahui secara lebih jelas jangkauan gagasannya.¹⁶

5. Penentuan Relevansi Islam yang Khas terhadap disiplin-disiplin Ilmu

Pada tahap ini hakikat disiplin ilmu modern beserta metode dasar, prinsip, problem, tujuan, hasil capaian dan segala keterbatasannya, semua dikaitkan dengan khazanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khazanah Islam spesifik pada masing-masing ilmu harus diturunkan secara logis dari sumbangan mereka. Dalam hal ini, ada tiga hal yang harus dijawab; (1). Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari Alquran hingga kaum modernis saat ini kepada seluruh masalah yang dikaji disiplin-disiplin ilmu modern? (2). Seberapa besar sumbangan Islam tersebut dibanding ilmu-ilmu Barat? Sejauh mana tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khazanah Islam dibanding wawasan dan lingkungan disiplin ilmu modern? (3). Jika ada bidang masalah yang sedikit disentuh, atau bahkan diluar jangkauan khazanah Islam, ke arah mana ilmuan Islam harus mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut?¹⁷

6. Penilaian Kritis terhadap Disiplin Ilmu Modern: tingkat perkembangannya di masa kini

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis berbagai sisi dan relevansi antara khazanah Islam dan Barat, sekarang melakukan analisis kritis terhadap masing-masing ilmu dilihat dari sudut pandang Islam. Inilah langkah utama dalam Islamisasi ilmu. disini ada beberapa hal yang harus dijawab. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi visi pelopornya? Benarkah ini telah merealisasikan peranannya dalam upaya mencari kebenaran? Sudahkah disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan hidupnya? Sudahkah ilmu tersebut mendukung pemahaman dan perkembangan pola ciptaan ilahi yang harus derealisasikan? Jawaban atas berbagai persoalan ini harus terkumpul dalam berbagai bentuk laporan mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dilihat dari perspektif Islam. Jawaban-jawaban harus terkumpul dan dipecahkan dengan perbaikan, penambahan, perubahan atau penghapusan.¹⁸

7. Penilaian Kritis terhadap Khazanah Islam: Tingkat perkembangan Dewasa ini

Yang dimaksud khazanah Islam adalah Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Namun ini tidak berarti bahwa kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau penilaian. Status Ilahiah Alquran dan sifat normatif Sunnah ajang yang tidak pernah diperdebatkan. Akan tetapi intepretasi Muslim terhadap keduanya yang historis kontekstual boleh dipertanyakan, bahkan harus selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber tersebut. Relevansi pemahaman manausiawi tentang wahyu ilahi diberbagai aspek persoalan manusia harus dikritik dari tiga sudut. (1). Wawasan Islam sejauh yang dapat ditarik dari sumber-sumber wahyu beserta bentuk kongkretnya dalam sejarah kehidupan Rasulullah Saw. para sahabat dan keturunannya. (2). Kebutuhan ummat manusia saat ini. (3). Semua disiplin ilmu modern

¹⁶ Ibid h. 104.

¹⁷ Ibid h. 105.

¹⁸ Ibid. h. 107.

yang diwakili oleh ilmu tersebut. Apabila khazanah Islam tidak relevan lagi, harus dilakukan koreksi terhadapnya dengan usaha-usaha yang sesuai dengan masa kini. Sebaliknya, jika relevan khazanah Islam perlu dikembangkan dan disosialisasikan.¹⁹

8. Survey permasalahan yang dihadapi umat Islam

Mengadakan survey terhadap berbagai problem intern di segala bidang. Problem ekonomi, politik, dan sosial yang dihadapi dunia Islam sebenarnya tidak berbeda dengan gunung es dari kelesuan moral dan intelektual yang terpendam. Untuk bisa mengidentifikasi semuanya dibutuhkan survey empiris dan analisa kritis secara konprehensif. Kearifan yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu harus dimanfaatkan untuk memecahkan problem umat Islam. Tidak seorang Muslimpun boleh membatasi ilmunya dalam satu titik yang hanya memuaskan keinginan intelektualitasnya, lepas dari relitas, harapan dan aspirasi umat Islam.²⁰

9. Survey permasalahan yang dihadapi umat manusia

Sudah menjadi bagian dari wawasan dan visi Islam bahwa tanggung jawab yang tidak terbatas pada kesejahteraan umat Islam saja, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia di dunia dengan segala heterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh alam semesta (rahmatan lil 'alamin). Dalam beberapa hal umat Islam memang terkebelakang dibanding dengan umat lain, akan tetapi dari sisi ideologis umat Islam adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan, religius, etika dan material.²¹

10. Analisa Kreatif dan Sintesa

Sintesa kreatif yang akurat harus dibuat antara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu-ilmu modern untuk dapat mendobrak stagnasi intelektual selama beberapa abad. Khazanah ilmu-ilmu Islam harus terkait dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan barisan depan pengetahuan sampai cakrawala lebih jauh dari pada yang bisa diprediksikan oleh ilmu modern. Sintesa kreatif ini harus mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia di samping permasalahan yang muncul dari harapan Islam.²²

11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam

Secara faktual, umat Islam abad pertengahan mampu menciptakan dinamika karena Islam bisa menjadi wadah untuk menampung segala macam ide dan gagasan baru yang memoresentasikan nilai-nilai Ilahiyah. Berdasarkan wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut, maka ditulislah buku-buku dars (pelajaran) untuk perguruan Tinggi dalam semua bidang ilmu. inilah puncak dari gerakan Islamisasi Ilmu pengetahuan. Namun penulisan buku-buku dars ini sendiri bukan pencapaian final, melainkan justru baru sebagai permulaan dari sebuah perkembangan peradaban Islam dimasa depan.

12. Penyebaran Ilmu-Ilmu yang telah di Islamkan

Untuk mempercepat progrm Islamisasi ilmu pengetahuan, perlu sering dilakukan seminar dan konferensi yang melibatkan berbagai ahli dalam bidang keilmuan untuk memecahkan persoalan disekitar pengkotakan antar disiplin ilmu pengetahuan. Lokakarya untuk pembinaan staf yang terlatih. Harus dijajaki sekitar persoalan metode pengajaran yang diperlukan untuk memahami buku-buku yang dimaksud, sehingga para staf pengajar dapat terbantu dalam upayanya mencapai tujuan akhir secara lebih efisien.²³

¹⁹ Ibid., h. 108.

²⁰ Ibid,h. 112

²¹ Ibid, 118

²² Ibid.h.. 112

²³ .Ibid.h. 118.

Disisi lain ada banyak model yang diajukan orang untuk reintegrasi sains dan agama. Model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu.

Model pertama model monadik. Model ini populer dikalangan fundamentalis, religius maupun sekuler. Kalangan religius mengatakan bahwa agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Kalangan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Kalangan fundamental religius agama dianggap sebagai satu satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan sedangkan dalam fundamentalis sekuler kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu satunya kebenaran. Dengan demikian, model monadik totalistik seperti ini tak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya saling menegaskan atau memihak salah satunya. Tampaknya pendekatan totalistik seperti ini sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi.

Model kedua, model diadik. Ada beberapa varian dalam model diadik ini. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta ilmiah sedangkan agama membicarakan nilai-nilai Ilahiyah. Varian kedua dari model diadik ini dapat dinyatakan dalam gambar sebuah lingkaran yang terbagi oleh sebuah garis lengkung menjadi sebuah bagian yang sama luasnya, seperti pada simbol dari Tao dalam tradisi Cina. Model ini adalah model diadik komplementer. Varian ketiga dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika kedua lingkaran itu mencerminkan sains dan agama, akan terdapat sebuah kesamaan. Keamaan itulah yang merupakan bahan bagi dialog antara sains dan agama.

Model ketiga adalah model triadik sebagai suatu koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama. Jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyan kan “ Kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.²⁴

Penutup

Ilmu pengetahuan dan Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena perkembangan masyarakat Islam serta tuntutananya dalam membangun seutuhnya (jasmani dan rohani) sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas ilmu pengetahuan yang dicernanya melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya menggali dan mengembangkan sains semata, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah dapat menemukan konsep baru tentang sains yang utuh. Sehingga dapat membangun masyarakat Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan yang diharapkan.

Sains yang dikembangkan dalam pendidikan haruslah berorientasi pada nilai-nilai Islami, yaitu sains yang bertolak dari metode ilmiah dan metode profetik (fakultas Zikir). Sains tersebut bertujuan menemukan dan mengukur paradigma dan premis intelektual yang berorientasi pada nilai dan pengabdian dirinya pada pembaharuan dan pembangunan masyarakat dan memihak pada kebenaran yang merupakan sumber dari segala sumber.

Dalam perspektif Islam ilmu tidak diarahkan kepada kemauan hawa nafsu, subjektifitas, fanatisme dan seterusnya. Pendidikan Islam harus dijauhkan dari sikap arogansi intelektual karena

²⁴ Armahedi Mahzar, Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi, dalam integrasi ilmu dan agama, h. 92-111.

bagaimanapun kemampuan intelektual manusia terbatas. Ilmu yang diterapkan dalam pendidikan Islam harus bermanfaat baik dari aspek empiris maupun non empiris dalam aspek Aqidah dan Akhlak.

Dengan demikian integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam, khususnya di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah harus terwujud dengan cara memadukan mata pelajaran mata pelajaran MI dengan nilai-nilai Islam. Integrasi yang dibangun tersebut diharapkan dapat berbentuk buku-buku dars (buku mata pelajaran) yang sudah di desain berdasarkan paradigma dua keilmuan yang berbeda namun sudah melebur menjadi satu kesatuan yang tidak terlihat lagi perbedaan diantara kedua ilmu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Armahedi Mahzar, *Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi*, dalam integrasi ilmu dan agama
Disalin dari Draf Kurikulum 2013
Hasan Langgung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987
Imam Suprayogo, *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Malang*, dalam
Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi, editor Zainal Abidin Bagir dkk, Yogyakarta:
SUKA Press 2005.
Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Bandung : Pustaka, 2003, h. 9
Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
2006.
Mulyadhi Kartanegara, Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik, Bandung: Arasy: PT Mizan
Pustaka, 2005.
Sauri, S (tt). *Integrasi Intak dan Imptek Dalam Pembelajaran*. Makalah: Tidak diterbitkan.
Suwarna.(2007). *Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis
Kompetensi*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. [Online], Vol 12halaman. Tersedia:
http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf .
Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, "Pengantar Studi Akhlak" dalam Zubaedi, *Desain Pendidikan
Karakter*